

Perjuangan Perempuan Melawan Patriarki dalam Novel *Katresnan* Karya Soeratman Sastradihardja dalam Perspektif Feminisme Liberal dan Radikal

Rina Yuliana^{a,1,*}, Herlina Setyowati^{b,2}, Aris Aryanto^{c,3}

^{a,b,c} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo 54111, Indonesia

¹ rina.yuliana1217@gmail.com; ² herlina@umpwr.ac.id; ³ aryantoaris@umpwr.ac.id

* Corresponding Author



Received 23 March 2025 ; accepted 28 July 2025 ; published 31 July 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peran sastra sebagai media untuk mengekspresikan kritik sosial, khususnya terkait ketidakadilan gender dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja. Budaya patriarki yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia menjadi sumber ketimpangan gender, terutama dalam karya sastra yang merefleksikan realitas sosial. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana tokoh perempuan dalam novel tersebut menghadapi dan melawan dominasi patriarki. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data primer berupa novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja yang diterbitkan oleh Balai Pustaka yang berjumlah 89 halaman. Data penelitian berupa narasi dan dialog dalam novel yang dikumpulkan menggunakan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan feminisme liberal dan feminisme radikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Mursiati melakukan resistensi terhadap nilai-nilai patriarkal melalui perjuangan dalam memperoleh pendidikan, karier dan menolak praktik kawin paksa. Feminisme liberal menekankan perjuangan individu Mursiati atas kebebasan dan hak memilih, sementara feminisme radikal mengungkap struktur sosial yang menindas perempuan secara sistemik. Novel *Katresnan* menjadi refleksi ketimpangan gender serta menawarkan kritik sosial atas budaya patriarki dan menjadi representasi aspirasi feminis dalam sastra daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian feminisme dalam sastra daerah, serta mendorong pembacaan kritis terhadap budaya patriarki dalam karya sastra Indonesia.

Women's Struggle Against Patriarchy in the Novel Katresnan by Soeratman Sastradihardja from the Perspective of Liberal and Radical Feminism

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth understanding of literature as a medium for expressing social criticism, particularly regarding gender injustice in the novel Katresnan by Soeratman Sastradihardja. The deeply rooted patriarchal culture in Indonesian society has long been a source of gender inequality, especially as reflected in literary works that mirror social realities. This research focuses on how the female characters in the novel confront and resist patriarchal domination. This is a qualitative descriptive study using a literature review method. The primary data source is the novel Katresnan by Soeratman Sastradihardja, published by Balai Pustaka, consisting of 89 pages. The research data comprise narrative passages and dialogues in the novel, collected through reading and note-taking techniques, and analyzed using liberal and radical feminist approaches. The findings reveal that the character Mursiati resists patriarchal values through her struggles for education, career, and rejection of forced marriage. The liberal feminist perspective emphasizes Mursiati's individual struggle for freedom and the right to choose, while the radical feminist approach highlights the systemic social structures that oppress women. Katresnan reflects

KATA KUNCI

Patriarki
Feminisme
Ketidakadilan gender
Novel Jawa
Resistensi

KEYWORDS

Patriarchy
Feminism
Gender injustice
Javanese novel
Resistance

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



gender inequality and offers social criticism of patriarchal culture, representing feminist aspirations within regional literature. This study is expected to enrich feminist literary studies in regional contexts and encourage critical readings of patriarchal culture in Indonesian literature.

1. Pendahuluan

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang sering dianggap tidak nyata. Namun, sebuah karya sastra sering kali menjadi cerminan dari kehidupan sosial pada zamannya, termasuk permasalahan yang ada di dalamnya. Sastra selalu menggambarkan kehidupan yang merupakan bagian dari realita sosial (Tyas 2021). Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau kenikmatan batin, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan realitas sosial dalam masyarakat (Nuraeni 2017). Oleh karena itu, karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan praktik sosial sekaligus gambaran dari kenyataan sosial untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada zaman tersebut.

Salah satu permasalahan sosial yang kerap diangkat oleh sastrawan di dalam sebuah karya sastra adalah persoalan ketidakadilan gender yang lahir dari sistem patriarki. Patriarki dapat dipahami sebagai sistem struktur dan praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Walby 1990). Dalam sebagian karya sastra, perempuan sering dipersepsikan sebagai individu yang lemah dan hanya layak menjalankan peran domestik, seperti mengurus rumah tangga (Putri, Sundusiah, and Agustiningsih 2022). Seorang perempuan dianggap tidak berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, hanya mengikuti keputusan kepala keluarga secara mutlak.

Sedangkan dalam konteks masyarakat Jawa tradisional, sistem patriarki tidak hanya dijalankan oleh individu laki-laki, namun juga dilembagakan melalui institusi keluarga, budaya, dan agama yang sering kali mengekang kebebasan perempuan. Salah satu manifestasi dari patriarki adalah praktik kawin paksa, yakni pernikahan yang terjadi tanpa adanya keinginan pribadi dan sering kali demi kepentingan keluarga atau status sosial. Dalam memperkuat praktik kawin paksa, sistem gender juga memainkan peran penting di dalamnya. Sistem gender dalam budaya Jawa merupakan salah satu aspek yang ditonjolkan sebagai bagian dari kekuasaan, khususnya pada abad ke-19 (Nugroho 2023).

Novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja, yang diterbitkan pada tahun 1923 oleh Balai Pustaka menjadi representasi dari persoalan tersebut. Novel ini mengangkat tema cinta dan konflik keluarga dan berlatarbelakang keluarga Jawa yang erat kaitannya dengan norma sosial patriarkal. Tokoh utama, Mursiati mengalami berbagai pembatasan dalam menentukan jalan hidupnya mulai dari melanjutkan pendidikan, larangan mengejar karier, hingga praktik kawin paksa. Mursiati yang menjadi korban praktik kawin paksa mencerminkan ketidakadilan gender dalam budaya Jawa. Melalui tokoh ini, Soeratman juga menghadirkan narasi perlawanan perempuan terhadap dominasi keluarga dan masyarakat.

Meskipun kajian feminisme dalam sastra telah banyak dilakukan, namun masih sedikit yang mengkaji perlawanan perempuan terhadap patriarki dalam konteks budaya Jawa melalui novel berbahasa Jawa. Penelitian yang menganalisis novel berbahasa Jawa dengan pendekatan feminisme, antara lain: peran perempuan dalam novel *Cinencang Lawe* (Kusuma, Werdiningsih, and Sunarya 2021); citra perempuan Jawa dalam novel *Sindhén Padmi* karya Tulus Setyadi (Rosita and Sulanjari 2023); *citrane wanita mandhiri sakjrone* novel *Kendhaga Benthét* (Murenda and Darni 2020); perjuangan menghadapi objektifikasi dalam novel *Astirin Mbalela* karya Suparto Brata (Murdaningrum and Prasetyo 2019); dan kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* (Rofiqoh, Zaidah, and Werdiningsih 2021). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada novel-novel berbahasa Indonesia. Padahal novel berbahasa Jawa juga merepresentasikan tentang posisi dan peran perempuan dalam masyarakat yang sarat akan nilai budaya. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengkaji isu ini untuk mengungkap bagaimana perempuan dalam karya sastra Jawa menunjukkan sikap kritis terhadap budaya patriarki dan berupaya melakukan perlawanan agar tidak lagi terbelenggu dalam sistem patriarki yang

merugikan. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk mengungkap bagaimana ideologi patriarki bekerja dalam keluarga Jawa tradisional.

Pemilihan novel *Katresnan* yang terbit pada tahun 1923 sebagai objek kajian dipilih karena merepresentasikan dinamika peran perempuan dalam masyarakat Jawa tradisional pada masa kolonial yang masih sangat kuat dipengaruhi oleh sistem patriarki. Meskipun lahir di era awal sastra modern Jawa, novel ini telah memunculkan bentuk-bentuk kesadaran feminis yang muncul jauh sebelum gerakan feminisme dikenal secara luas di Indonesia dengan bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Dibandingkan novel Jawa yang lebih baru, novel *Katresnan* memberikan perspektif historis yang penting untuk memahami awal munculnya kesadaran kritis perempuan dalam budaya lokal yang telah hadir sejak awal abad ke-20.

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme liberal dan feminisme radikal dalam membaca resistensi tokoh perempuan terhadap patriarki dalam novel Jawa klasik serta lebih menekankan konflik internal tokoh perempuan yang berusaha menegosiasi ruang-ruang kebebasan dalam sistem yang menindas. Pendekatan feminisme liberal dan radikal berfungsi sebagai alat analisis untuk menggali lebih dalam dinamika kekuasaan, ketidakadilan gender, dan resistensi perempuan terhadap patriarki melalui tokoh utama dan konflik seperti kawin paksa. Feminisme liberal merupakan cabang dari gerakan feminis yang berfokus pada perjuangan untuk kesetaraan hak dan peluang antara laki-laki dan perempuan, serta menekankan pentingnya kebebasan individu dalam menentukan jalan hidupnya (Aulia, Nugroho, and Supriyanto 2024). Feminisme liberal digunakan untuk menyoroti pentingnya kebebasan individu dalam melawan ketidakadilan, seperti perjuangan Mursiati untuk pendidikan, karier, dan memilih pasangan hidupnya sendiri.

Feminisme radikal memandang bahwa ketidakadilan gender berakar pada perilaku dominatif kaum laki-laki terhadap perempuan, yang termanifestasi dalam budaya patriarki melalui diskriminasi sosial, pelecehan dan kekerasan seksual, serta eksploitasi tubuh perempuan demi kepentingan dan orientasi seksual laki-laki (Wafik and Solihati 2022). Feminisme radikal mengkritik sistem patriarki yang menciptakan dan melanggengkan subordinasi perempuan, seperti yang terlihat dalam praktik kawin paksa.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran sastra sebagai media untuk mengekspresikan kritik sosial, khususnya terkait ketidakadilan gender. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kritik sastra feminis di Indonesia, khususnya dalam sastra daerah dalam pengembangan studi gender dan budaya lokal mengkonstruksi peran perempuan serta dengan menunjukkan bagaimana struktur patriarki dalam masyarakat Jawa tidak hanya tampak pada tindakan laki-laki, tetapi juga termanifestasi melalui norma sosial, dan nilai kepatuhan yang diajarkan kepada perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat *state of art* dalam kajian sastra dan budaya yang tidak hanya memosisikan perempuan sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mampu menciptakan perlawanan.

Dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal dan radikal, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penting, yaitu: (1) Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Mursiati dalam novel *Katresnan*? (2) Bagaimana peran keluarga dalam memperkuat sistem patriarki? dan (3) Bagaimana tokoh Mursiati menggambarkan perlawanan terhadap sistem patriarki?

2. Metode

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan tujuan memahami dan menggambarkan perjuangan perempuan dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, kemudian mengolah, menyajikan, serta menganalisisnya secara analitis argumentatif dengan uraian yang mendalam, jelas, dan rinci (Alfatih 2023).

Teori feminisme berfokus pada kritik terhadap ketidakadilan gender yang ada di masyarakat. Pendekatan feminis liberal dan radikal digunakan untuk melihat struktur patriarki dalam novel *Katresnan* serta bentuk-bentuk penindasan atau pembatasan yang dialami oleh tokoh perempuan dan bagaimana cara mereka melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki yang ada. Pendekatan feminisme liberal dan feminisme radikal oleh Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* digunakan dalam penelitian ini.

Feminisme liberal menekankan pada perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak dan akses terhadap sumber daya, termasuk hal atas pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan berpendapat (Fakih 2008). Sementara itu, feminisme radikal berfokus pada kritik terhadap patriarki sebagai akar utama penindasan terhadap perempuan, yang terlihat dalam bentuk kontrol atas tubuh perempuan, pembatasan peran sosial, dan kekuasaan laki-laki dalam sistem sosial (Fakih 2008).

Sumber data primer penelitian ini ialah novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja yang diterbitkan oleh Balai Pustaka yang berjumlah 89 halaman, sedangkan data utama berupa narasi dan dialog yang terkandung di dalam novel tersebut. Data sekunder penelitian berupa buku-buku teori feminisme, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Metode studi pustaka mengacu pada pengumpulan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan dokumen relevan lainnya, yang kemudian dibaca, dicatat, dan diolah untuk mendukung analisis dalam penelitian (Zed 2008). Teknik baca berarti adalah membaca secara mendetail rangkaian kejadian dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja. Sedangkan, teknik catat berarti mencatat informasi penting dari hasil pembacaan secara teliti dan berulang, yang menjadi data penelitian seperti kutipan yang meliputi tingkah laku tokoh, pemikiran tokoh, serta deskripsi pengarang untuk membentuk penyajian bahasa yang mencakup bentuk feminisme liberal dan radikal dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam data berdasarkan teori feminisme yang digunakan. Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Langkah ini bertujuan menggali makna simbolik dan representasi perjuangan perempuan dalam karya sastra.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini meliputi analisis terhadap bentuk ketidakadilan gender akibat sistem patriarki, peran keluarga dalam memperkuat struktur patriarki, serta perjuangan Mursiati melawan dominasi laki-laki yang mengekang kebebasan dan hak-haknya sebagai perempuan sebagaimana digambarkan di novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap dinamika dan kompleksitas perlawanan perempuan terhadap sistem yang mengekang, tercermin melalui adanya relasi kuasa gender dalam novel *Katresnan*.

3.1. Bentuk Ketidakadilan Gender Akibat Patriarki

Dalam novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja, ketidakadilan gender terhadap tokoh Mursiati ditampilkan melalui elemen struktural seperti karakterisasi, konflik, serta penggunaan diksi dan pola wacana yang memperkuat subordinasi perempuan. Sistem patriarki yang mendominasi budaya masyarakat berkontribusi pada adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan (Zuhri and Amalia 2022). Keputusan penting seperti pernikahan dan pendidikan kerap ditentukan oleh laki-laki atau aturan sosial yang mendukung kekuasaan mereka sehingga perempuan tidak memiliki kendali penuh atas hidup mereka sendiri. Ketidakadilan ini terrepresentasi secara berulang dalam tiga aspek utama yaitu: pendidikan, karier, dan praktik kawin paksa.

3.1.1 Karakterisasi Tokoh Mursiati dalam Sistem Patriarki

Karakter tokoh Mursiati digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang memiliki keinginan kuat untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Namun, keinginannya berbenturan dengan sistem patriarki yang terinternalisasi dalam keluarganya. Sistem patriarki memandang pendidikan formal sebagai sesuatu yang tidak penting bagi perempuan. Hal ini tercermin di dalam narasi novel yang menyebutkan bahwa perempuan tidak berkewajiban meneruskan pendidikan karena pola pikirannya sudah dirasa dewasa, meski sebenarnya ini adalah batasan yang tidak adil dan diskriminatif.

Mursiati satekane ngomah iya nuli kandha marang ibu tuwin bapakne, prakara anggone arep terus sekolah mau. Ananging, wong tuwane kang isih ngenggoni watak kuna, ora ngrujuki, awit pamikire anake wis gedhe; ora patut yen nerusna sekolah. (Katresnan, 2013, hlm. 14)

Bapake mangsuli, "Sanajan atimu karep, ananging kowe wis gedhe, ora patut sinawang. Ora liwat iya kudu narima tamat saka HIS bae." (Katresnan, 2013, hlm. 14)

"Ah, yen mangkono ora patut jenenge, mesthi daktampik. Kepriye ibune?" (Katresnan, 2013, hlm. 54)

Terjemahan:

Ketika Mursiati pulang, dia memberi tahu ibu dan ayahnya, perihal keinginannya untuk terus sekolah. Namun, orang tuannya yang masih menggunakan sifat kuno, tidak menyetujuinya, karena menganggap anaknya sudah dewasa; **tidak pantas** jika meneruskan sekolah. (Katresnan, 2013, hlm. 14)

Ayahnya menjawab, "Walaupun hatimu ingin, tetapi kamu sudah dewasa, **tidak pantas** dilihat. Tidak lebih iya harus menerima tamat dari HIS saja." (Katresnan, 2013, hlm. 14)

"Ah, jika begitu tidak pantas namanya, aku pasti menolaknya. Bagaimana ibunya?" (Katresnan, 2013, hlm. 54)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan adanya aturan sosial yang membatasi gerak tokoh perempuan dalam novel. Penggunaan kata "ora patut" (tidak pantas) dalam berbagai bentuk dan kata "wis gedhe" (sudah besar/dewasa) dalam wacana mencerminkan praktik dominasi simbolik yang diinternalisasi dalam bahasa. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen kekuasaan yang membentuk realitas sosial. Secara struktural, hal ini menunjukkan pola wacana yang memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat pembatas tokoh Mursiati dalam bertindak. Sistem ini memperlihatkan bagaimana dominasi laki-laki tidak harus hadir dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan bisa hadir dalam bentuk batasan moral, budaya, dan institusional yang terinternalisasi secara halus namun menekan.

Kutipan "wong tuwane kang isih ngenggoni watak kuna" (orang tuannya yang masih menggunakan sifat kuno) menggambarkan bahwa orang tua Mursiati masih memegang teguh nilai-nilai lama yang membatasi perempuan. Bahasa yang digunakan ini secara tidak langsung ikut mempertahankan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan (*discourse of domination*), dan memperkuat pandangan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai lama yang mengekang kebebasan perempuan.

Selain itu, sistem nilai yang digunakan keluarga Mursiati memosisikan perempuan hanya dalam ranah domestik, dan menganggap pendidikan tinggi tidak sesuai dengan kodrat perempuan. Ini diperjelas dalam dialog ayahnya, sebagai berikut.

"Ingatase bocah wadon bae, tamat saka HIS rak iya wis cukup? Wong ora bakal kuwajiban golek sandhang pangan." (Katresnan, 2013, hlm. 15)

Terjemahan:

"Seperti lumrahnya anak perempuan saja, tamat dari HIS kan sudah cukup? Karena tidak akan diwajibkan mencari pakaian dan makanan (mencari nafkah)." (Katresnan, 2013, hlm. 15)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa peran perempuan dalam sistem patriarki dilihat secara sempit, yakni sebagai istri dan ibu rumah tangga, bukan sebagai individu yang memiliki potensi intelektual. Gagasan bahwa perempuan tidak akan mencari "sandang pangan" menunjukkan bahwa pekerjaan dan pendidikan hanya penting bagi laki-laki, sedangkan perempuan hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga. Pandangan ini jelas mencerminkan ketidaksetaraan gender yang dilembagakan melalui nilai-nilai budaya dan peran sosial.

3.1.2 Konflik antara Kebebasan dan Tradisi

Konflik utama dalam novel ini terjadi antara tokoh yang memiliki kekuasaan dan tokoh yang tidak berdaya, yaitu antara Mursiati dan orang tuanya. Selain itu, Mursiati sebagai individu dengan kehendak bebas berbenturan dengan struktur keluarga yang memegang teguh nilai adat dan tradisi. Hal ini tampak jelas dalam penolakan terhadap keinginannya bekerja, seperti kutipan berikut.

Kacarita sawuse tamat seko MULO, Mursiati taren wong tuwane, arep nyambut gawe ing kantor pos. Rada gela atine dene wong tuwane ora nayogyani, nanging meksa adreng karepe, wekasan dililani. (Katresnan, 2013, hlm. 48)

Terjemahan:

Dikatakan, setelah tamat dari MULO, Mursiati bertanya kepada orang tuanya, ingin bekerja di kantor pos. Sedikit kecewa hatinya karena orang tuanya tidak mendukungnya, namun dia bersikeras pada keinginannya, dan akhirnya diizinkan. (Katresnan, 2013, hlm. 48)

Kata “*ora nayogyani*” (tidak mendukung) dan “*meksa adreng karepe*” (bersikeras pada keinginannya) menunjukkan adanya konflik internal dan tekanan dari struktur sosial. Meskipun akhirnya diizinkan, persetujuan tersebut bukan hasil kompromi sejajar, tetapi lebih sebagai bentuk toleransi patriarkal yang bersifat sementara. Ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan dalam relasi keluarga tetap berpihak pada otoritas orang tua, yang merepresentasikan nilai-nilai patriarki. Pola pertentangan seperti ini merupakan ciri khas narasi bertema feminisme.

Akan tetapi, konflik tidak berhenti di situ saja. Ketika Mursiati mulai menikmati dunia kerja dan memperoleh rasa kemandirian, ayahnya kembali memaksakan kehendaknya untuk menarik Mursiati dari tempat kerja karena akan dijodohkan, seperti pada kutipan berikut.

"Wasana Mur dikirimi layang dening bapakne, dipurih njaluk metu, awit wis gedhe lan anggone nyambut gawe wis ana pitung sasi. Sarehne Mur isih seneng banget nyambut gawe, mulane ora maelu marang layange bapakne mau. (Katresnan, 2013, hlm. 48-49)

Terjemahan:

Akhirnya Mur dikirimi surat oleh ayahnya, diminta untuk keluar (dari pekerjaannya) karena dia sudah dewasa dan sudah bekerja selama tujuh bulan. Karena Mur masih sangat senang bekerja, itulah sebabnya dia tidak melakukannya seperti surat ayahnya tadi. (Katresnan, 2013, hlm. 48-49)

Surat dari ayah Mursiati menandakan kontrol simbolik yang terus dilakukan terhadap perempuan, bahkan ketika ia sudah dewasa dan mandiri secara ekonomi. Permintaan ayah untuk menghentikan pekerjaan anak perempuannya menegaskan bahwa dalam sistem patriarki, kemandirian perempuan tidak sepenuhnya diakui dan toleransi patriarkal yang tadi telah diberikan sementara sudah dicabut. Perempuan tetap diharapkan untuk patuh terhadap keputusan kepala keluarga, terlepas dari kemauan atau pencapaian pribadinya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ibunya sebagai berikut.

Ibune nyambungi, "Iya ta Nduk, tekan samono rak wis tutug anggonmu nyambut gawe." (Katresnan, 2013, hlm. 49)

Terjemahan:

Ibunya menyambungi, “Iya kan Nduk, sampai situ bukankah sudah selesai kamu bekerja.” (Katresnan, 2013, hlm. 49)

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pengalaman kerja Mursiati dianggap cukup dan tidak perlu dilanjutkan. Dalam pandangan orang tuanya, bekerja bukanlah kebutuhan utama bagi perempuan, melainkan sesuatu yang bersifat sementara sebelum perempuan masuk ke dalam peran domestik, seperti menjadi istri atau ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya reduksi terhadap peran perempuan dalam ranah publik dan profesional, yang dibatasi hanya sampai titik tertentu.

Konflik antara kebebasan dan tradisi yang dialami Mursiati mencerminkan konflik ideologis antara pandangan dunia patriarkal dan kesadaran feminis yang mulai tumbuh. Dalam teori

feminisme liberal, perjuangan Mursiati mencerminkan upaya perempuan untuk memperoleh hak individual seperti pendidikan, pekerjaan, dan pilihan hidup. Namun, perjuangan tersebut dihadapkan pada struktur sosial yang masih mempertahankan nilai-nilai subordinatif terhadap perempuan.

3.1.3 Motif Kawin Paksa dan Simbolisme Ekonomi

Masalah lain yang dihadapi oleh tokoh Mursiati adalah praktik kawin paksa. Kawin paksa merupakan salah satu bentuk kontrol patriarki yang merugikan perempuan, yang bertindak atas nama keluarga dan tradisi. Kawin paksa menjadi alat untuk mempertahankan norma-norma patriarki yang telah ada selama berabad-abad. Praktik kawin paksa yang terjadi dapat diartikan sebagai simbol ketimpangan struktural. Pria pilihan orang tua digambarkan melalui nilai ekonomi, seperti pada kutipan berikut.

Bapakne kang mangsuli, “Sing kira-kira daktampani yaiku putrane Mas Mantri ing Tulungagung, kang saiki dadi klerk ing kantor pos Surabaya. Iku dhek biyen iya sekolah MULO kaya dene kowe. Bayare saiki wis satus seket rupiyah.” (Katresnan, 2013, hlm. 49-50)

Terjemahan:

Ayahnya menjawab, “Yang kira-kira saya terima adalah anaknya Mas Mantri di Tulungagung yang saat ini menjadi pegawai di kantor pos di Surabaya. Dia dulu juga bersekolah di MULO seperti kamu. Penghasilannya sekarang sudah seratus lima puluh rupiah.” (Katresnan, 2013, hlm. 49-50)

Kalimat “*Bayare saiki wis satus seket rupiyah*” (penghasilannya sekarang sudah seratus lima puluh rupiah) dapat dimaknai sebagai simbolisme nilai tukar perempuan dalam sistem patriarki, di mana penentuan jodoh didasarkan pada kemampuan ekonomi calon suami dan status sosialnya, bukan pada kehendak dan rasa cinta seorang perempuan. Dalam kalimat tersebut juga tersirat makna bahwa tubuh dan masa depan Mursiati menjadi objek negosiasi sosial ekonomi yang menjadi cerminan bagaimana perempuan dikontrol oleh struktur keluarga dan masyarakat. Praktik kawin paksa ini sebagai bentuk ketidakadilan gender yang dilegitimasi melalui simbol status ekonomi.

Struktur narasi novel *Katresnan* secara konsisten mengangkat motif *transactional marriage* yang diperkuat oleh kutipan berikut.

“Awit manawi kula yektos dipunrodha peksa, kaangsalaken lare ingkang kula boten remen, punika prasasat dipunpurih boten rukunipun.” (Katresnan, 2013, hlm. 61)

Terjemahan:

“Dari apa yang saya tahu jika kawin paksa, mendapat laki-laki yang tidak saya cintai, akan menjadikannya tidak rukun.” (Katresnan, 2013, hlm. 61)

Potongan kalimat “*prasasat dipunpurih boten rukunipun*” (hanya menjadikannya tidak rukun) yang menunjukkan ketidakharmonisan sebagai dampak negatif dari dominasi laki-laki, di mana suara dan keinginan perempuan diabaikan. Ketidakharmonisan yang telah diperkirakan oleh Mursiati menjadi penegas bahwa praktik kawin paksa menindas secara emosional serta menimbulkan ketimpangan relasi kuasa dalam rumah tangga.

3.1.4 Simbol Emosi dalam Struktur Narasi

Simbol emosi dalam struktur narasi ditemukan dalam novel *Katresnan* yang berupa luapan emosi berbentuk tangisan dan sikap diam. Tangisan dan sikap diam Mursiati berupa emosi pasif dan juga sebagai simbol penindasan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terbuka karena norma sosial, seperti dalam kutipan berikut.

Mur ora nyambung guneme bapakne maneh, mung ndhingkluk sarta mbrebes mili. Kepingiye yen ngasi dipeksa, diolehale bocah iku mau, mangka sing dikarepake ora ana liyane maneh kejaba Sutrisna. Sambate sajroning ati. (Katresnan, 2013, hlm. 50)

Terjemahan:

Mur tidak menjawab omongan ayahnya lagi, dia hanya menundukkan kepala dan menangis. Bagaimana jika sampai dipaksa, dijodohkan dengan anak itu, padahal yang diinginkan tidak ada lagi selain Sutrisna. Mengeluhnya dalam hati. (*Katresnan*, 2013, hlm. 50)

Penempatan narasi tentang perasaan batin ini muncul setelah konflik dengan ayahnya, yang menunjukkan tekanan psikologis yang dialami oleh Mursiati. Bentuk perlawanan Mursiati kali ini tergambar melalui diam dan air mata menjadi sebuah bentuk kritik sosial terhadap sistem patriarki yang membungkam perempuan.

Dalam pandangan feminisme radikal, patriarki mengatur kehidupan publik dan pribadi perempuan dengan cara merampas hak mereka untuk memilih pasangan hidup. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami Mursiati adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang harus dilawan. Perempuan sering kali diposisikan sebagai *the Other*, yang selalu berada di bawah laki-laki dalam struktur sosial, dan kawin paksa adalah bentuk nyata dari penindasan tersebut (De Beauvoir 1956).

Pembatasan akses pendidikan, karier, dan praktik kawin paksa dalam novel ini juga bisa dipandang sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang sering kali tidak terlihat oleh masyarakat. Meskipun secara fisik mungkin tidak ada kekerasan langsung, namun pembatasan-pembatasan tersebut terutama praktik kawin paksa merupakan kekerasan psikologis yang mengganggu kebebasan perempuan untuk menentukan hidup mereka sendiri.

3.2. Peran Keluarga dalam Memperkuat Sistem Patriarki

Dalam novel *Katresnan*, institusi keluarga berperan sebagai agen utama dalam reproduksi sistem patriarki. Struktur naratif memperlihatkan bagaimana keluarga, terutama ayah dan ibu, menjadi representasi kekuasaan tradisional yang menetapkan batasan terhadap perempuan. Peran orang tua dalam keluarga mencerminkan penerapan dan pelestarian norma patriarki yang menciptakan ketimpangan relasi gender yang mencolok antara laki-laki dan perempuan. Peran orang tua di novel *Katresnan* terlihat sebagai pengendali mutlak atas kehidupan anak-anaknya.

3.2.1 Karakter Ayah sebagai Representasi Otoritas Tradisional

Keluarga dalam novel *Katresnan*, menjadi sebuah institusi sosial yang memperkuat sistem patriarki, penguatan relasi kuasa laki-laki terhadap perempuan. Ayah Mursiati digambarkan sebagai tokoh yang memegang kendali penuh atas kehidupan anak perempuan dan melanggar norma serta nilai yang mengekang kebebasan perempuan dalam membuat keputusan. Kekuasaan Ayah Mursiati ditunjukkan secara jelas melalui narasi dan dialog yang mengandung kalimat perintah. Kendali penuh ayah atas kehidupan Mursiati dapat dilihat pada kalimat berikut.

Bapake mangsuli, "Sanajan atimu karep, ananging kowe wis gedhe, ora patut sinawang. Ora liwat iya kudu narima tamat saka HIS bae." (*Katresnan*, 2013, hlm. 14)

"Aku ora cocog yen kaya kandhamu iku. Sing wajib milihake iya wong tuwa, ora kok bocahe dhewe" (*Katresnan*, 2013, hlm. 54)

Terjemahan:

Ayahnya menjawab, "Walaupun hatimu ingin, tetapi kamu sudah dewasa, **tidak** pantas dilihat. Tidak lebih iya **harus** menerima tamat dari HIS saja." (*Katresnan*, 2013, hlm. 14)

"Aku **tidak** cocok dengan yang kamu katakan. Yang harus memilihkan adalah orang tua, bukan anak itu sendiri." (*Katresnan*, 2013, hlm. 54)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat kekuasaan patriarki yang merupakan fokus analisis feminisme radikal. Penggunaan kata *kudu* (harus) dapat dipahami sebagai keharusan mutlak dan *ora* (tidak) dapat dipahami sebagai penolakan tegas, menyiratkan bahwa kehendak perempuan tidak memiliki tempat dalam ranah pengambilan keputusan. Hal tersebut menunjukkan betapa besarnya kontrol ayah atas kehidupan anak perempuannya. Dalam struktur keluarga, ayah berfungsi sebagai orang tua yang memberikan

arahan sekaligus simbol kekuasaan laki-laki dalam masyarakat patriarki. Penegasan kontrol ayah atas Mursiati dalam struktur kekuasaan keluarga diperkuat dalam narasi berikut.

Mungguh karepe bapakne, sanajan Mur ora gelem, rembuge arep digawe dadi. Cekake nedya dipeksa, amarga bapakne wis seneng banget marang bakal mantune. (Katresnan, 2013, hlm. 50-51)

“Apa kowe kira-kira arep mbadal sing dadi prentahku lan karepe ibumu?” (Katresnan, 1923, hlm. 61)

Terjemahan:

Sesuai keinginan ayahnya, meski Mur tidak mau, rencanya akan tetap dilakukan. Singkatnya akan dipaksa, karena ayahnya sudah suka sekali dengan calon menantunya. (Katresnan, 2013, hlm. 50-51)

“Apa kamu pikir ingin menentang apa yang jadi perintahku dan keinginan ibumu?” (Katresnan, 1923, hlm. 61)

Kutipan tersebut menggunakan struktur kalimat deklaratif yang menyiratkan pemaksaan. Frasa *“nedya dipeksa”* (akan dipaksa) menjadi penanda bahwa keinginan Mursiati sebagai subjek perempuan seolah-olah tidak punya kehendak sendiri. Ayah Mursiati memaksakan kehendak atas dasar keinginannya sendiri karena *“wis seneng banget marang bakal mantune”* (sudah suka sekali dengan calon menantunya) sehingga mengungguli kehendak dan kebebasan Mursiati. Lalu kata *“arep mbadal”* (ingin menentang) menunjukkan bahwa pilihan Mursiati untuk menolak keputusan ayahnya dipandang sebagai bentuk pemberontakan terhadap keluarganya. Hal tersebut mencerminkan penindasan terhadap perempuan. Perempuan tidak diperlakukan sebagai subjek yang merdeka, melainkan sebagai objek yang tunduk pada kepentingan laki-laki dalam struktur keluarga.

Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa pernikahan bukanlah hasil kesepakatan dua individu, melainkan keputusan sepihak dari seorang ayah. Tindakan ini menggambarkan bentuk penindasan kultural yang dilanggengkan melalui institusi serta menunjukkan bahwa patriarki membentuk pola hubungan kekuasaan dalam masyarakat di mana keputusan-keputusan penting sering kali diambil oleh laki-laki dengan mengabaikan hak-hak perempuan. Bahasa yang digunakan ayah Mursiati mencerminkan ideologi patriarki yang mengakar dalam keseharian dan pengambilan keputusan yang tidak memberi tempat bagi perempuan untuk menegosiasikan pilihan hidupnya.

3.2.2 Ibu sebagai Pelanggeng Norma Patriarkal

Di sisi lain, tokoh Ibu dalam novel *Katresnan* tidak tampil sebagai pelindung Mursiati meskipun sama-sama perempuan. Sebaliknya, ibu Mursiati memainkan peran sebagai subordinat dalam sistem patriarki. Meskipun terlihat lebih lembut dibandingkan ayahnya, ibu tetap mendukung keputusan pernikahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam sistem patriarki sering kali berperan sebagai pendukung, penguat norma yang menindas mereka sendiri, seperti pada kutipan dialog berikut.

Ibune calathu, “Lo, aja kaya mangkono; awit bocah wadon iku weruhe mung kudu manut. Sing wajib milihake rak wong tuwa. Anggere wong tuwa wis padha dhemen, ya wis.” (Katresnan, 2013, hlm. 50)

Terjemahan:

Ibunya berkata, "Lho, jangan seperti itu; karena anak perempuan itu hanya perlu menurut saja. Yang wajib memilihkan adalah orang tua. Selama orang tua sudah sama suka, ya sudah." (Katresnan, 2013, hlm. 50)

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa Ibu Mursiati turut ikut andil memperkuat struktur patriarkal yang menunjukkan internalisasi nilai patriarki dalam diri perempuan sendiri melalui kalimat yang dikatakannya tersebut. Selain itu, Ibu Mursiati, sebagai perempuan yang terjerat sistem patriarki, mencerminkan norma-norma patriarki yang dapat diterima oleh perempuan dan menjadi bagian dari identitas mereka. Sebagai penjaga tradisi, Ibu Mursiati tidak hanya mematuhi

sistem patriarki, tetapi juga secara tidak langsung melanggengkannya dengan mendukung keputusan ayah. Perempuan juga berperan dalam mendukung kepentingan patriarki, dengan mendukung kekuasaan laki-laki di keluarga, seperti pada kutipan berikut di mana Ibu Mursiati mendukung keputusan Ayah Mursiati untuk menolak lamaran Sutrisna.

“Ah, yen mangkono ora patut jenenge, mesthi daktampik. Kepriye ibune?”

“Aku iki ndherek sakersamu wae, Mas.” (Katresnan, 2013, hlm. 54)

Terjemahan:

“Ah, jika begitu tidak pantas namanya, aku pasti menolaknya. Bagaimana ibunya?”

“Aku ini mengikuti keinginanmu saja, Mas.” (Katresnan, 2013, hlm. 54)

Menurut Beauvoir dalam *The Second Sex* (1956), perempuan dibentuk oleh sistem yang membuat mereka mencintai perbudakan atas diri mereka sendiri. Lalu cinta itu tumbuh menjadi kebiasaan, norma dan kepercayaan turun-termurun, sehingga mereka akan menerima kondisi tersebut sebagai kodrat perempuan bukan sebagai masalah. Tampaknya hal inilah yang membuat Ibu Mursiati tunduk hingga mendukung kehendak suami dibandingkan mendukung kehendak anak perempuannya.

3.3. Representasi Perlawanan Tokoh Mursiati terhadap Sistem Patriarki

Tokoh Mursiati yang telah menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender akibat sistem patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat, mulai dari pembatasan pendidikan, karier, hingga praktik kawin paksa menjadi pusat representasi perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki dalam novel *Katresnan*. Mursiati tidak bersikap pasif dalam menerima nasibnya, tetapi menunjukkan sikap aktif menentang struktur sosial yang menindas. Bentuk perlawanan Mursiati terhadap sistem patriarki tampak dari dialog-dialog eksplisit yang merepresentasikan keberanian dan kesadaran dirinya dalam mempertahankan hak sebagai perempuan. Pendekatan feminisme liberal dan radikal digunakan untuk membaca dua jenis perlawanan yaitu individu dan struktural.

3.3.1 Perlawanan Liberal: Pendidikan dan Karier

Mursiati digambarkan sebagai tokoh perempuan yang memiliki aspirasi untuk sekolah dan bekerja. Ini merupakan bentuk perlawanan terhadap norma budaya yang menempatkan perempuan hanya dalam ranah domestik. Mursiati mengungkapkan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke MULO dan dapat bekerja setelah lulus sekolah MULO menunjukkan keinginan tokoh untuk menentukan arah hidupnya sendiri, seperti pada kutipan berikut.

“Saiba bungahku umpama bisa nerusake sinau menyang MULO. Gek mondhok ing daleme priyayi, ...” (Katresnan, 2023, hlm. 13)

“Inggih awit manawi gadhah kasagedan, pados padamelan alus gampang, kadosta nyambut damel ing kantor lan sanes-sanesipun.” (Katresnan, 2013, hlm. 15)

“..., Kaliyan yen wonten randha pinter, umpaminipun wedalan MULO mesthi ingkang purun nakekaken rak sanes sabarang tiyang, asor-asoripun mantri. Dene yen boten makaten aluwung pados padamelan piyambak, ingkang sakedhikipun tampi blanja f 70,-. Ananging pamuji kula sampun ngantos tinilar bojo ingkang boten badhe wangsul malih. (Katresnan, 2013, hlm. 15)

Terjemahkan:

“Seberapa bahagiannya aku jika bisa melanjutkan belajar (sekolah) ke MULO. Lalu *mondhok* di tempat priyayi, ...” (Katresnan, 2023, hlm. 13)

“Ya jika punya kemampuan, mudah saja mencari pekerjaan yang bagus, seperti bekerja di kantor dan lain sebagainya.” (Katresnan, 2013, hlm. 15)

“..., Dan jika ada janda pintar, misalnya lulusan MULO pasti yang mau menyakannya bukan sembarangan orang, serendah-rendahnya seorang mantri. Akan tetapi, jika tidak begitu bisa

mencari pekerjaan sendiri, paling sedikitnya menerima gaji f 70,-. Namun doaku jangan sampai ditinggalkan suami yang tidak bisa kembali lagi.” (Katresnan, 2013, hlm. 15)

Mursiati menggambarkan perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan karier di tengah masyarakat patriarki yang sering kali merendahkan perempuan. Dalam tatanan masyarakat patriarki, perempuan dianggap tidak memiliki nilai di luar pernikahan. Mursiati berusaha menunjukkan bahwa perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan tidak hanya bergantung kepada seorang suami. Mursiati menyadari bahwa dengan pendidikan, ia dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang baik, misalnya di kantor.

Dilihat dari feminisme liberal, perlawanan tersebut sebagai upaya memperjuangkan kesetaraan hak dan kebebasan individu untuk menentukan masa depannya sendiri tanpa terikat oleh tradisi atau otoritas laki-laki. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1956), perempuan harus memiliki hak untuk membuat keputusan di hidup mereka, termasuk dalam hal memilih pasangan hidup. Dengan menolak ketidakadilan gender, Mursiati memperjuangkan haknya atas kebebasan pribadi dan menolak konstruksi sosial yang mencoba mengatur hidup perempuan secara sewenang-wenang. Keberaniannya berjuang melawan ketidakadilan gender dalam sistem patriarki mencerminkan semangat feminisme yang memperjuangkan hak perempuan untuk memiliki kontrol atas tubuh dan hidup mereka sendiri. Dalam narasi, keberhasilan Mursiati diterima bekerja bukan hanya keberhasilan personal, tetapi menjadi simbol resistensi terhadap nilai-nilai patriarki yang membatasi ruang perempuan.

3.3.2 Perlawanan Radikal: Penolakan Kawin Paksa

Puncak perlawanan Mursiati terjadi saat ia menolak kawin paksa. Sebagai perempuan yang hidup dalam kebudayaan Jawa, Mursiati diharapkan untuk tunduk pada kehendak orang tua, yang sering kali dianggap sebagai otoritas tertinggi di keluarga. Dialog menjadi medium utama bagi Mursiati untuk menyampaikan penolakan terhadap kawin paksa yang dirancang oleh orang tuanya, seperti pada kutipan dialog berikut.

"Bapak utawi Ibu, menawi kula kadhawuhan enggal-enggal ngladosi tiyang jaler dereng kajeng, awit ing wekdal punika umur kula saweg wolulas taun. Dados dereng wancinipun."

Ibune calathu, "Wong wolulas taun kok durung wayahe. Gek mesthine yen wis umur pira? Saka panimbangku, umur semono iku wis ketuwan, awit lumrahe umur limalasa utawa nembelas."

"Saking kajeng kula manawi sampun umur kalih dasa, Ibu. Sapunika ugi ndherek kapancangake, ananging mugè kaparingan priksa, sinten larenipun jaler punika?" (Katresnan, 2023, hlm. 49)

Terjemahan:

"Ayah atau ibu, kalau saya disuruh cepat-cepat menikah saya belum bisa, karena umur saya masih delapan belas tahun. Jadi belum waktunya."

Ibunya berkata, "Delapan belas tahun kok belum waktunya. Harusnya kalau sudah umur berapa? Dari pandanganku, umur delapan belas tahun itu sudah terlalu tua, karena umumnya umur lima belas atau enam belas tahun."

"Saya bersedia kalau sudah umur dua puluh, Ibu. Begitu juga jika dijodohkan, tetapi saya ingin tahu siapa laki-laki tersebut?" (Katresnan, 2023, hlm. 49)

Dalam dialog tersebut, Mursiati mengekspresikan penolakannya secara halus terhadap pemaksaan untuk menikah di usia muda, dengan alasan bahwa usianya yang masih delapan belas tahun belum cukup matang untuk menjalani pernikahan. Ibunya, sebagai representasi norma patriarkal tradisional, menyanggah bahwa usia tersebut justru dianggap "ketuwan" (terlalu tua) karena menurut kebiasaan masyarakat, perempuan idealnya menikah pada usia lima belas atau enam belas tahun. Kutipan dialog tersebut menunjukkan konflik antara tradisi dan keinginan pribadi. Ia tidak serta-merta mengikuti keinginan orang tua, melainkan menyuarakan keinginannya untuk menunda pernikahan hingga ia merasa siap, bahkan menekankan keinginannya untuk mengetahui terlebih dahulu siapa laki-laki yang akan dijodohkan dengannya. Mursiati berusaha

mempertahankan haknya untuk memilih jalan hidupnya sendiri, hal ini sejalan dengan feminisme liberal yang memperjuangkan kebebasan individu perempuan atas tubuh dan masa depannya.

Mursiati, yang memiliki impian dan cita-cita, terpaksa harus menghadapi kenyataan pahit ketika orang tuanya memutuskan untuk menjodohkannya dengan seorang pria yang tidak ia cintai. Hal ini merupakan cerminan perempuan yang kerap diperlakukan sebagai objek yang dapat diperdagangkan dalam pernikahan tanpa mempertimbangkan keinginan dan hak-hak mereka. Mursiati mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap keputusan orang tuanya pada dialog berikut.

“O Bapak, bok sampun enggal-enggal nampeni panglamar, awit dereng kantenan bilih nocogi manah kula. Punapa malih manawi kula dereng nate sumerep dhateng larenipun wau, menggah warni utawi watak-watakipun.” (Katresnan, 2013, hlm. 50)

“Inggih sapinten dukanipun Bapak tuwin Ibu, kula matur, bilih saking pangraosipun manah, kula mboten saged dherek karsanipun Bapak.” (Katresnan, 2013, hlm. 50)

Terjemahan:

“O Ayah, jangan menerima lamaran dengan tergesa, karena belum jelas apakah cocok dengan hati saya. Terlebih lagi, jika saya belum pernah melihat laki-laki itu, apalagi sifat atau wataknya.” (Katresnan, 2013, hlm. 50)

“Iya sebarangpun marahnya Ayah dan Ibu, saya minta maaf, jika dari rasa di hati, saya tidak bisa mengikuti keinginan Ayah.” (Katresnan, 2013, hlm. 50)

Dari dialog tersebut menunjukkan bahwa Mursiati menyadari pentingnya memilih pasangan hidup berdasarkan kecocokan. Bukan sekadar berdasarkan pertimbangan ekonomi atau status sosial. Mursiati menolak sebagai bentuk resistensi langsung terhadap praktik kawin paksa yang mengabaikan persetujuan perempuan. Kalimat *“kula mboten saged dherek karsanipun Bapak”* merupakan ekspresi dari kesadaran diri seorang perempuan yang menolak tunduk dengan berkata “tidak” pada kehendak patriarki keluarga sebagai bentuk perlawanan radikal.

Mursiati melanjutkan penolakannya dalam kutipan dialog berikut.

“...Kula rak sampun matur, bilih ing wekdal punika dereng remen ngladosi tiyang jaler. Punapa malih kula sampun gadhah panuwun, supados rembag ingkang saking Tulungagung punika boten kadadosaken. Ing wasana semu-semunipun sapunika sampun mateng sanget.” (Katresnan, 2013, hlm. 60)

“Inggih boten, Bapak, ananging kados pundi pamurhipun tiyang dipunpadosaken jodho? Punapa kapurih rukunipun, punapa crahipun?” (Katresnan, 2013, hlm. 61)

“Awit manawi kula yektos dipunrodha peksa, kaangsalaken lare ingkang kula boten remen, punika prasasat dipunpurih boten rukunipun.” (Katresnan, 2013, hlm. 61)

“Matur bares, mugu sampun ndadosaken dukanipun Bapak, pancen kula boten purun.” (Katresnan, 2013, hlm. 61)

Terjemahan:

“...Saya sudah mengatakan bahwa saat ini saya tidak ingin menikah dahulu. Apalagi saya sudah pernah meminta, supaya musyawarah dari Tulungagung tidak diterima. Tapi sekarang tampaknya sudah sangat matang.” (Katresnan, 2013, hlm. 60)

“Tidak, Ayah, tapi bagaimana tujuan orang yang dicarikan jodoh? Apakah akan menjadikan rukun, atau akan menjadikan pisah?” (Katresnan, 2013, hlm. 61)

“Dari saya tahu jika dikawin paksa, mendapat laki-laki yang tidak saya cintai, akan menjadikannya tidak rukun.” (Katresnan, 2013, hlm. 61)

“Maaf sekali, jika sudah membuat marahnya Ayah, memang saya tidak mau.” (Katresnan, 2013, hlm. 61)

Melalui pernyataan-pernyataan tersebut, Mursiati semakin kuat menolak perjodohan dengan pria dari Tulungagung. Ia menegaskan bahwa dirinya belum siap menikah, dan merasa keputusan tersebut telah diambil secara sepihak tanpa pertimbangan atas kehendaknya. Dalam dialog "*punapa kapurih rukunipun, punapa crahipun?*" ia mempertanyakan tujuan dari perjodohan yang tidak dilandasi cinta, dan menyimpulkan bahwa kawin paksa hanya akan membawa pernikahan yang tidak harmonis. Dalam wacana feminis, kalimat "..., *kaangsalaken lare ingkang kula boten remen, punika prasasat dipunpurih boten rukunipun*" tersebut digunakan untuk meruntuhkan legitimasi kawin paksa, yang biasanya sebagai alasan adat dan kehormatan keluarga. Penegasan seperti "*pancen kula boten purun*" menunjukkan bentuk perlawanan yang tegas dan final, bahwa ia tidak sudi dijadikan objek perjodohan demi kepentingan keluarga atau tradisi.

Penolakan Mursiati terhadap praktik kawin paksa mendapat dukungan dari teman sekolahnya, Sundari, yang memiliki pemikiran serupa. Pandangan ini mencerminkan munculnya solidaritas perempuan dan wacana feminis yang semakin menguat dalam konteks perempuan muda terdidik. Dalam dialog berikut, keduanya mendiskusikan pentingnya memilih pasangan hidup berdasarkan cinta dan kesesuaian, bukan sekadar atas dasar keputusan orang tua.

"Iya, awit ingatase laki-rabi iku sing nglakoni rak kowe lan bocah lanang. Dadi sing wajib milih iya kowe sakarone. Yen wis padha tresnane, arep dikapakake maneh?" (Katesnan, 2013, hlm. 26)

"Lah saumpama kowe digolekake bocah kang ora ko tresnani, apa ora gela? Iya manawa kowe ora duwe sir marang sawijining bocah, kang nimbang tresna marang kowe, ora pati dadi apa. Ananging upama bareng mangkene iki, saiba susahe atimu lan gelane mitramu iku!" (Katesnan, 2013, hlm. 26)

Terjemahan:

"Iya, karena menikah itu yang melakukan adalah dirimu dan anak laki-laki itu. Jadi yang harus memilih yang kalian berdua. Jika sudah saling mencintai, mau diapakan lagi?" (Katesnan, 2013, hlm. 26)

"Lah seumpama kamu dicarikan laki-laki yang tidak kamu cintai, apa tidak kecewa? Iya jika kamu tidak punya perasaan dengan seseorang, yang memberikan cinta kepada kamu, tidak akan kenapa-apa. Tetapi semisal hal seperti ini, alangkah sedihnya hatimu dan kecewanya pasanganmu!" (Katesnan, 2013, hlm. 26)

Sundari memahami dengan tepat dampak emosional dari pernikahan yang dipaksakan. Sundari menggarisbawahi bahwa menikah bukan hanya sekadar formalitas atau kewajiban sosial, tetapi juga merupakan komitmen emosional yang mendalam. Pandangan Mursiati dan Sundari mencerminkan feminisme liberal perjuangan perempuan untuk hak asasi yang berkembang dalam konteks novel *Katresnan*. Mereka berdua berpendidikan tinggi dan memiliki keberanian untuk mengekspresikan pendapat mereka tentang pernikahan. Mereka menunjukkan adanya gerakan perempuan yang berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan untuk memilih pasangan hidup sesuai dengan keinginan dan perasaan mereka sendiri.

Pandangan progresif terhadap peran perempuan juga diperkuat oleh narasi eksternal dalam novel, sebagai berikut.

.... Para privavi kang maju marang kawruh, ngalem banget ndeleng lelakone Mur mau, anake wadon padha dituladhakake, malah akeh kang celathu mangkene. "Mbok wong wadon Jawa kabeh nduweni engetan lan tekad kaya Mur, malah saya akeh kang ngluwahi semono. Ananging, mungguh kanggone jaman saiki, kaya mangkono wae wis ngarah apa." (Katresnan, 2013, hlm. 48)

Terjemahan:

... Para priyayi yang berpikiran maju, memuji sekali melihat perjuangan Mur. anak perempuannya dididik seperti itu, malah banyak yang berbicara seperti ini. "jika semua perempuan Jawa memiliki pengetahuan dan tekad seperti Mur, pasti semakin lama semakin banyak yang melebihi itu. Tetapi, untuk jaman sekarang, seperti itu saja dikira apa." (Katresnan, 2013, hlm. 48)

Dalam kutipan tersebut, menggambarkan pandangan masyarakat Jawa yang progresif terhadap peran perempuan, terutama terkait pendidikan dan tekad dalam menghadapi tantangan hidup. Para priyayi yang berpikiran maju memberikan pujian terhadap keteguhan dan tekad Mursiati. Mereka bahkan berharap agar semua perempuan Jawa dapat memiliki keberanian dan keteguhan seperti yang ditunjukkan Mursiati. Namun, pujian tersebut juga dibarengi dengan keraguan bahwa perjuangan seperti itu mungkin belum sepenuhnya diterima di masyarakat. Kalimat “*kaya mangkono wae wis ngarah apa*” mencerminkan tantangan sosial yang harus dihadapi oleh perempuan seperti Mursiati.

Dialog-dialog Mursiati menunjukkan perlawanan melalui tuturan langsung yang argumentatif. Mursiati menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menyuarakan pikirannya, menolak dominasi, dan memperjuangkan hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Melalui pendidikan dan keberanian berbicara, Mursiati menjelma menjadi simbol perempuan Jawa modern yang mampu menegosiasikan ruang hidupnya di tengah sistem yang mengekang. Bentuk perlawanan ini bersesuaian dengan prinsip feminisme liberal, yang menekankan pentingnya kebebasan individu dan hak perempuan untuk memilih. Di sisi lain, ketika perlawanan diarahkan pada sistem struktural keluarga dan adat yang menindas, bentuk ini juga mencerminkan esensi feminisme radikal yang menolak dominasi patriarki dalam tatanan sosial.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja merepresentasikan bentuk perlawanan perempuan melawan sistem patriarki yang mendominasi masyarakat Jawa tradisional. Melalui tokoh Mursiati pembaca diajak untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan melalui pembatasan akses pendidikan, larangan mengejar karier, hingga praktik kawin paksa, serta bagaimana tokoh perempuan tersebut memberikan respon perlawanan terhadap keadaan tersebut melalui sikap tegas, pilihan hidup, dan kesadaran akan hak-haknya sebagai perempuan.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kombinasi pendekatan feminisme liberal dan feminisme radikal dapat digunakan bersama untuk menganalisis karakter tokoh perempuan dalam narasi sastra lokal. Feminisme liberal menggarisbawahi tentang pentingnya kebebasan seorang perempuan untuk mengejar pendidikan dan karier, sedangkan feminisme radikal membantu memahami bagaimana struktur sosial patriarkal secara sistemik menindas dan mengendalikan perempuan. Resistensi Mursiati dalam novel *Katresnan* dapat menjadi model untuk menganalisis tokoh perempuan dalam karya sastra lain yang mengangkat tema relasi kuasa dalam masyarakat yang patriarkal, khususnya dalam konteks budaya lokal di Indonesia.

Penelitian ini dapat memperkaya kritik sastra feminis Indonesia, khususnya tentang dinamika gender dalam karya sastra Jawa klasik atau sastra daerah yang selama ini masih jarang dikaji secara kritis. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk memperluas pendekatan feminisme dalam studi sastra daerah yang memiliki ciri budaya patriarki lain. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplotasi wacana tentang gender dalam karya sastra daerah secara lebih mendalam. Dengan demikian, novel *Katresnan* karya Soeratman Sastradihardja selain sebagai bahan kajian sastra, juga dapat menjadi bahan refleksi ulang tentang relasi kuasa dan resistensi perempuan di masa kini.

Referensi

- Alfatih, Andy. 2023. *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Kualitatif*.
- Aulia, Rifa, Yusro Edy Nugroho, and Teguh Supriyanto. 2024. “Analisis Feminisme Liberal Pada Tokoh Utama Dalam Novel ‘Amba’ Karya Laksmi Pamuntjak.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13 (1): 189–200. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/11072>.
- Beauvoir, Simone De. 1956. *The Second Sex*. Jonathan Cape.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. INSISTPress.

- Kusuma, Shella Nada, Yuli Kurniati Werdiningsih, and Sunarya Sunarya. 2021. "Peran Perempuan Dalam Novel Cinencang Lawe Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme." *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 2 (2): 63–72. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7819>.
- Murdaningrum, Sekar Wulan, and Ari Prasetyo. 2019. "Perjuangan Menghadapi Objektifikasi Perempuan Dalam Novel Astirin Mbalela Karya Suparto Brata." *Journal of Chemical Information and Modeling* 15 (2): 9–25.
- Murenda, Everyana, and Darni. 2020. "Citrate Wanita Mandhiri Sajrone Novel Kendhaga Bentheth Anggitane Tulus Setiyadi." *JOB (Jurnal Online Baradha)*.
- Nugroho, Yusro Edy. 2023. "The Transition Of Women's Ideology In Modern Javanese Literature." *Jurnal Javanologi* 6 (2): 1238. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v6i2.75120>.
- Nuraeni, Rani. 2017. "Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaliq." *Diksatria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1 (2): 124–32. <https://doi.org/10.25157/diksatria.v1i2.590>.
- Putri, Clarisa Septiani, Suci Sundusiah, and Dheka Dwi Agustiningsih. 2022. "Representasi Tokoh Perempuan Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari." *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (2): 101–7. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v2i2.68469>.
- Rofiqoh, Rieskie Ari, Nuning Zaidah, and Yuli Kurniati Werdiningsih. 2021. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra)." *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 2 (2): 31–43. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7747>.
- Rosita, Andjelina Putri, and Bambang Sulanjari. 2023. "Citra Perempuan Jawa Dalam Novel 'Sindhén Padmi' Karya Tulus Setiyadi: Kajian Feminisme." *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah* 2 (1): 1–10. <https://doi.org/10.26877/kaloka.v2i1.10824>.
- Sastradihardja, S. (2013). *Katresnan*. Kiblat.
- Tyas, Ajeng Ayuning. 2021. "Kajian Feminisme Dalam Novel 'Bumi Manusia' Karya Pramoedya Ananta Toer." *Jurnal Simki Pedagogia* 4 (2): 159–68. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.45>.
- Wafik, Fahrani, and Nani Solihati. 2022. "Feminisme Radikal Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo." *Asas: Jurnal Sastra* 11 (2): 66. <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37153>.
- Walby, Silvia. 1990. *Theorizing Patriarchy. Environment and Planning A: Economy and Space*. Vol. 26.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Perpustakaan. Yayasan Obor Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri, Saifuddin, and Diana Amalia. 2022. "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan 1 STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi* 5 (1): 17–41.